

**ANALISIS KELAYAKAN POTENSI EKOWISATA HUTAN
MANGROVE MATALALANG KECAMATAN BONTOHARU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**FAUSIAH
105950037413**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS KELAYAKAN POTENSI EKOWISATA HUTAN
MANGROVE MATALALANG KECAMATAN BONTOHARU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**FAUSIAH
105 9500 374 13**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove
Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan
Selayar

Nama : Fausiah

Stambuk : 105950037413

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Februari 2018

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP.
NIDN. 0007017105



Muthmainnah, S.Hut., M.Hut
NIDN. 0920018801

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



M. Burhanuddin S.Pi., MP.
NBM. 853 947



Husnah Latifah S.Hut., M.Si.
NBM. 742 921

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove
Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan
Selayar





Nama : Fausiah

Stambuk : 105 9500 37 413

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Irma Sribianti S.Hut.,MP.</u> Ketua Sidang	 (.....)
2. <u>Muthmainnah, S.Hut.,M.Hut.</u> Sekertaris	 (.....)
3. <u>Dr. Sultan, S.Hut.,MP.</u> Anggota	 (.....)
4. <u>Dr. Hasanuddin Molo, S.Hut.,MP..</u> Anggota	 (.....)

Tanggal Lulus : 10 Februari 2018

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS KELAYAKAN POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE
MATALALANG KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, Februari 2018

Fausiah
105 9500 37 413

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, Tahun 2018

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apa pun tanpa izin Unismuh Makassar*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah seperti karang di lautan
yang selalu kuat meskipun terus dihantam ombak
dan lakukanlah hal yang bermanfaat
untuk diri sendiri dan untuk orang lain

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan
karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain).

Dan berharaplah kepada Tuhanmu.

(Qs. Al-Insyirah:6-8)

Kupersembahkan karya ini buat:

**Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqamah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mulai menyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan Penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi akan Penulis terima dengan lapang hati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tugas ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi para pembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin. Karena itu dengan segala kerendahan hati Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada yang teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda **Abdullah** dan Ibunda **Sumarni** serta bapak **Syamsuddin** dan Ummi **Hj. Syamsidar** yang telah memberikan do'a dan dorongan motivasi kepada Penulis.
2. **H. Burhanuddin, S.Pi.,MP** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda **Husnah Latifah, S.Hut., M.Si** selaku ketua jurusan Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda **Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP.** sebagai dosen Pembimbing I dan Ibunda **Muthmainnah, S.Hut., M.Hut.** sebagai dosen Pembimbing II, yang selama ini dapat meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan kritikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama Penulis menempuh pendidikan.
6. Kepada sahabat-sahabatku **Restu Suratmi, Karmila Zainuddin,** dan **Sri Meilani**
7. Kepada saudara-saudariku **FORESTER 013** terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu ada untuk peneliti, terima kasih atas persaudaraannya dan pengertiannya.
8. Kepada senior dan junior di HMJ Kehutanan terima kasih atas semuanya.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KESLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
RIWAYAT HIDUP	
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	4
4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Hutan Mangrove.....	6

2. Karakteristik Hutan Mangrove.....	7
3. Struktur Vegetasi Hutan Mangrove	7
4. Zonasi Hutan Mangrove.....	8
5. Fauna Hutan Mangrove.....	9
6. Manfaat Hutan Mangrove	10
7. Ekowisata	11
8. Potensi Ekowisata Ekosistem Mangrove	18
9. Analisis Kelayakan.....	20
10. Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata	21
11. Kerangka Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian	26
2. Alat dan Bahan	26
3. Populasi dan Sampel	26
4. Jenis dan Sumber Data	27
5. Metode Pengambilan Data	27
6. Variable Penelitian	28
7. Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
a. Batas dan Luas Wilayah.....	31
b. Karakteristik Lahan dan Iklim	31

2. Identifikasi Responden.....	32
a. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
b. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
c. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur	34
3. Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata	35
a. Daya Tarik.....	35
b. Akseibilitas.....	37
c. Akomodasi	38
d. Sarana dan Prasarana.....	40
4. Analisis Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove	
Matalalang.....	41
 BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	44
2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penjabaran Variable Penelitian Pada Objek Wisata Hutan Mangrove	28
2.	Jenis Tanah.....	32
3.	Karakteristik Responden Yang Mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang Berdasarkan Jenis Kelamin	33
4.	Karakteristik Responden Yang Mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
5.	Karakteristik Responden Yang Mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang Berdasarkan Umur	34
6.	Hasil Penilaian Terhadap Komponen Daya Tarik Hutan Mangrove Matalalang	36
7.	Hasil Penilaian Terhadap Aksebilitas Menuju Hutan Mangrove Matalalang.....	37
8.	Penilaian Jumlah Penginapan Dan Jumlah Kamar Pada Sekitar Hutan Mangrove Matalalang (Radius 10 Km)	39
9.	Penilaian Sarana Dan Prasarana Pada (Radius 10 Km)	40
10.	Hasil Penilaian Objek Dan Daya Tarik Hutan Mangrove Matalalang.....	42
11.	Kriteria Penilaian Daya Tarik Dengan Bobot 6	49
12.	Kriteria Penilaian Aksebilitas Dengan Bobot 5	50
13.	Kriteria Penilaianakomodasi Dengan Bobot 3	50
14.	Kriteria Penilaian Sarana Dan Prasarana Penunjang (Radius 10 Km Dari Objek Wisata) Dengan Bobot 3	51
15.	Hasil Penilaian Objek Dan Daya Tarik Pada Hutan Mangrove Matalalang.....	51

16. Data Pengunjung 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Lokasi Penelitian.....	59
2.	Gong Nekara	59
3.	Pengisian Kuisisioner	59
4.	Pengisian Kuisisioner	59
5.	Hutan Mangrove	59
6.	Masjid Tempat Beribadah.....	66
7.	Puskesmas Benteng.....	66
8.	Kantor Pos.....	66
9.	Tempat Transaksi.....	66
10.	Tempat Penginapan.....	67
11.	Tempat Penginapan.....	67
12.	Tempat Penginapan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	48
2.	Peta Lokasi Penelitian Di Hutan Mangrove Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	52
3.	Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam	53
4.	Wawancara Pengunjung Di Hutan Mangrove Matalalang	58
5.	Dokumentasi Penelitian	59
6.	Jenis Mangrove Pada Hutan Mangrove Matalalang	60
7.	Jenis Fauna Yang Ada Pada Hutan Mangrove Matalalang	62
8.	Sarana Dan Prasarana Pada Radius 10 Km Dari Hutan Mangrove Matalalang ..	66
9.	Akomodasi Pada Radius 10 Km Dari Hutan Mangrove Matalalang	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pola hidup kembali ke alam (*back to nature*) telah mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami, serta memiliki sejumlah besar potensi sumberdaya yang bernilai. Pola perjalanan ini telah mendorong berkembangnya paradigma baru dalam pariwisata yang dikelola dengan baik. Wilayah pantai dan pesisir mempunyai sifat atau ciri yang unik, merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, mengandung kekayaan sumberdaya alam yang beragam seperti ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove mempunyai fungsi yang sangat penting secara ekologi dan ekonomi, baik untuk masyarakat lokal maupun masyarakat global. Hutan mangrove terdiri dari dua suku kata yaitu Hutan dan Mangrove.

Menurut Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 1 ayat (2) berbunyi “Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dan yang lain tidak dapat dipisahkan”. Arti kata Mangrove digunakan untuk masyarakat tumbuh-tumbuhan dan beberapa spesies. Tumbuhan ini selalu hijau dan terdiri dari berbagai macam campuran serta kebanyakan mempunyai akar nafas. Mangrove adalah vegetasi yang tumbuh diantara pasang surut, tetapi vegetasi tersebut juga tumbuh di pantai karang yaitu pada koral mati yang di atasnya dilapisi pasir tipis atau ditimbuni lumpur, karena itu hutan mangrove juga disebut hutan pantai atau hutan pasang surut. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki hutan mangrove terluas mencapai

25% dari total luasan mangrove diseluruh dunia (18 juta hektar) yaitu seluas 4,5 juta hektar atau sebanyak 3,8% dari total luas hutan di Indonesia secara keseluruhan. Sedikitnya luas hutan mangrove ini mengakibatkan perhatian pemerintah Indonesia terhadap hutan mangrove sangat sedikit jika dibandingkan dengan hutan darat. Kondisi hutan mangrove juga mengalami kerusakan yang hampir sama dengan keadaan hutan-hutan lainnya di Indonesia.

Di Provinsi Sulawesi Selatan (Sul-Sel), pada tahun 1980an luas hutan mangrove sebesar 214 ribu ha, dari 214 ribu hektar hutan mangrove tahun 1980-an, tersisa sekitar 20%, dan mengalami degradasi sampai 80% dalam 30 tahun terakhir. Luas areal hutan mangrove di Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 112.577 hektar pada tahun 80-an, saat ini tinggal seluas 22.353 hektar. Kerusakan terjadi hampir di seluruh kawasan pesisir pantai Provinsi Sulawesi Selatan. Kerusakan hutan mangrove di Provinsi Sulawesi Selatan memanjang dari wilayah pesisir pantai barat yang mencakup Kabupaten Pangkep, Maros, Takalar, hingga ke wilayah pantai timur, mulai dari Kabupaten Sinjai hingga daerah Luwu Raya.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan daerah yang memiliki kekhususan yakni satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km² wilayah daratan (12,91%) dan 9.146,66 km² wilayah lautan (87,09%). Karena kondisi dari wilayah lautan yang lebih besar maka Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup banyak meliputi wisata sejarah, wisata

budaya, wisata alam dan wisata bahari. Salah satu yang terkenal adalah Taman Nasional Taka Bonerate yang terletak di kecamatan Takabonerate, selain dari Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar juga memiliki potensi wisata yang tidak kalah menarik yaitu potensi wisata hutan mangrove.

Ekowisata menurut Weaver (2001) adalah suatu bentuk wisata yang membantu perkembangan belajar berupa pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun sebagian komponennya, di dalam konteks budaya yang berhubungan. Kegiatan ekowisata bertujuan menjadikan lingkungan dan sosial budaya yang berkelanjutan.

Pembangunan ekowisata memberikan perubahan terhadap kualitas hidup, struktur sosio-ekonomi, dan organisasi sosial dalam masyarakat lokal. Masyarakat lokal dapat memutuskan jika masyarakat ingin atau tidak ingin untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata adalah dengan cara menyediakan berbagai fasilitas untuk wisatawan, meningkatkan jumlah wisatawan, dan mengendalikan dampak terhadap lingkungan hidup. Oleh sebab itu, penataan yang layak atau tidak dan perencanaan yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumberdaya hutan mangrove di perairan suatu pantai dan perubahan luasan ekosistem mangrove harus dijawab melalui pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan, terutama berbasis pada nilai manfaat dan fungsi ekosistem mangrove secara ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penilaian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekowisata hutan mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Berapa nilai kelayakan hutan mangrove sebagai objek ekowisata di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi objek ekowisata pada hutan mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui berapa nilai kelayakan hutan mangrove sebagai objek ekowisata di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang potensi objek wisata hutan mangrove yang ada di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Memberikan informasi yang relevan bagi para pihak terkait agar daerah dikembangkan menjadi daerah ekowisata yang lebih baik agar lebih banyak menarik minat wisatawan.

3. Sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan bagi para akademisi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian ekowisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Mangrove

Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang. Hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Mangrove merupakan formasi-formasi tumbuhan pantai yang khas di sepanjang pantai tropis dan sub tropis yang terlindung. Formasi mangrove merupakan perpaduan antara daratan dan lautan. (Irwan, 1992).

Mangrove tergantung pada air laut (pasang) dan air tawar sebagai sumber makanannya serta endapan debu (*silt*) dari erosi daerah hulu sebagai bahan pendukung substratnya. Air pasang memberi makanan bagi hutan dan air sungai yang kaya mineral memperkaya sedimen dan rawa tempat mangrove tumbuh. Dengan demikian bentuk hutan mangrove dan keberadaannya dirawat oleh pengaruh darat dan laut.

Di Indonesia, mangrove telah dikenal sebagai hutan pasang surut dan hutan mangrove, atau hutan bakau. Akan tetapi, istilah bakau sebenarnya hanya merupakan nama dari istilah satu jenis tumbuhan yang menyusun hutan mangrove, yaitu *Rhizophora sp.*

2.2 Karakteristik Hutan Mangrove

Karakteristik hutan mangrove dapat dilihat dari berbagai aspek seperti floristik, iklim, temperatur, salinitas, curah hujan, geomorphologi, hidrologi dan drainase. Secara umum, karakteristik habitat hutan mangrove digambarkan sebagai berikut:

1. Tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir
2. Daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama.
3. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
4. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat.
5. Terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.
6. Air bersalinitas payau (2-22 permil) hingga asin (hingga 38 permil).

Ekosistem mangrove terutama didapatkan ditiga wilayah iklim berikut ini:

1. Zona khatulistiwa antara ± 10 LU dan 5-10 LS;
2. Zona kering hujan tropika, zona sebelah utara dan selatan khatulistiwa, sampai $\pm 25-30$ LU dan LS;
3. Wilayah yang beriklim sedang (ugahari) yang pada musim dingin tidak terlalu dingin dan hanya terdapat di belahan batas tertimur dari benua pada zona ini (Bengen, 2003)

2.3 Struktur Vegetasi Hutan Mangrove

Struktur Vegetasi Hutan Mangrove Hutan mangrove meliputi pohon-pohonan dan semak yang terdiri dari 12 genera tumbuhan berbunga (*Avicennia sp.*,

Sonneratia sp., *Rhizophora sp.*, *Bruguiera sp.*, *Ceriops sp.*, *Xylocarpus sp.*, *Lumnitzera sp.*, *Laguncularia sp.*, *Aegiceras sp.*, *Aegiatilis sp.*, *Snaeda sp.* dan *Conocarpus sp.*) yang termasuk ke dalam delapan famili (Setyawan, 2002).

Vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati penting/dominan yang termasuk kedalam empat famili: *Rhizophoraceae* (*Rhizophora sp.*, *Bruguiera sp.* dan *Ceriops sp.*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia sp.*), *Avicenniaceae* (*Avicennia sp.*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus sp.*) (Setyawan, 2002).

2.4 Zonasi Hutan Mangrove

Zonasi Zonasi hutan mangrove terbagi atas daerah yang paling dekat dengan laut dengan substrat agak berpasir, daerah seperti ini sering ditumbuhi *Avicennia sp.*, sedang pada bagian pinggir daerah ini terdapat area yang sempit, berlumpur tebal dan teduh dimana *Avicennia sp.* tidak dapat tumbuh dengan baik pada keadaan yang demikian, sehingga spesies yang berasosiasi dalam zona berlumpur ini adalah *Sonneratia sp.*

Untuk zona yang lebih mengarah ke darat, umumnya didominasi oleh *Rhizophora sp.* Pada zona ini sering juga ditemukan *Bruguiera sp.* dan *Xylocarpus sp.* Untuk zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera sp.*, dimana daerah ini memiliki sedimen yang lebih berat berupa tanah liat. Selanjutnya zona transisi yaitu zona antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans*, dan beberapa spesies palem lainnya.

Pembagian zonasi ini juga berhubungan dengan adaptasi pohon mangrove baik terhadap kadar oksigen yang rendah, sehingga memiliki bentuk perakaran yang khas, adaptasi terhadap kadar garam yang tinggi sehingga berbeda bentuk daun dan adaptasi terhadap tanah yang kurang stabil dan adanya pasang-surut sehingga struktur akar yang terbentuk sangat eksentif dan membentuk jaringan horisontal yang melebar dimana selain untuk memperkokoh pohon juga untuk mengambil unsur hara dan menahan sedimen. Zonasi tersebut akan berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya, tergantung dari keadaan tempatnya. (Soegiarto, 1982 dalam Karolina, 2013)

2.5 Fauna Hutan Mangrove

Fauna yang hidup di ekosistem mangrove, terdiri dari berbagai kelompok, yaitu: mangrove avifauna, mangrove mamalia, mollusca, crustacea, dan fish fauna.

Komunitas fauna hutan mangrove membentuk percampuran antara dua kelompok:

1. Kelompok fauna daratan/terrestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas insekta, ular primata dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka melewatkan sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan lautan pada saat air surut.
2. Kelompok fauna perairan/akuatik, yang terdiri atas dua tipe, yaitu: yang hidup di kolom air, terutama berbagai jenis ikan dan udang; yang

menempati substrat baik keras (akar dan batang pohon mangrove) maupun lunak (lumpur), terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya (Ditjen Bina Pesisir, 2004).

2.6 Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumberdaya di sebagian besar wilayah Indonesia. Fungsi mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penyambung darat dan laut. Tumbuhan, hewan, benda-benda lainnya dan nutrisi tumbuhan, ditransfer ke arah darat atau ke arah laut melalui mangrove.

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomi yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning grounds*) dan daerah pembesaran (*nursery grounds*) berbagai jenis ikan dan, udang, kerang-kerangan dan spesies lainnya. Selain itu, serasah mangrove (berupa daun, ranting dan biomassa lainnya) yang jatuh di perairan menjadi sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat menentukan produktivitas perikanan perairan laut di depannya.

Lebih jauh, hutan mangrove juga merupakan habitat (rumah) bagi berbagai jenis burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya, sehingga hutan mangrove menyediakan keanekaragaman (*biodiversity*) dan plasma nutfah (*genetic pool*) yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan. Dengan sistem perakaran dan canopy yang rapat serta kokoh, hutan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, tsunami,

angin topan, perembesan air laut dan gaya-gaya dari laut lainnya. Potensi ekonomi mangrove diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil hutan, perikanan estuarin dan pantai, serta wisata alam.

Secara ekonomi, hutan mangrove dapat dimanfaatkan kayunya secara lestari untuk bahan bangunan, arang (*charcoal*) dan bahan baku kertas. Hutan mangrove juga merupakan pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya (Santoso dan H.W. Arifin, 1998)

2.7 Ekowisata

Ekowisata adalah suatu perpaduan berbagai minat yang tumbuh dari rasa keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Ada beberapa padanan yang sering digunakan antara lain: *natural-based tourism*, *green travel*, *responsible travel*, *low impact tourism*, *village based tourism*, *sustainable tourism*, *cultural tourism*, *heritage tourism*, *rural tourism*. Masyarakat Ekoturisme Internasional (IES) memberikan definisi ekowisata (*ecotourims*) adalah suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang lingkungannya dilindungi dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal. Empat gambaran perjalanan yang umumnya berlabelkan ekowisata, yaitu:

1. Wisata berbasis alamiah (*nature-based tourism*),
2. kawasan konservasi sebagai pendukung obyek wisata (*concervation supporting tourism*),
3. Wisata yang sangat peduli lingkungan (*environmentally aware tourism*).
4. Wisata yang berkelanjutan (*sustainallyrun tourism*) (Weaver 2001)

Ekowisata dalam teori dan prakteknya tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak terhadap landasan sumberdayanya, yaitu lingkungan dan kebudayaan. Kritik ini melahirkan berbagai istilah baru, antara lain adalah pariwisata alternatif, pariwisata yang bertanggung jawab, pariwisata berbasis komunitas, dan eko-wisata. Alasan umum penggunaan konsep ini adalah karena dapat menggambarkan pariwisata yang termasuk:

1. Bukan pariwisata berskala besar/massal
2. Mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan
3. Mempererat hubungan antar bangsa

Menurut Sembiring, et.al, (2004) bahwa ada 7 butir prinsip-prinsip ekowisata:

1. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*involves travel to natural destinations*). Sering tempat tersebut jauh, ada penduduk atau tidak ada penduduk, dan biasanya lingkungan tersebut dilindungi.
2. Meminimalkan dampak negatif (*minimized impact*). Pariwisata menyebabkan kerusakan, tetapi ekoturisme berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang bersumber dari hotel, jalan atau infrastruktur lainnya. Meminimalkan dampak negatif dapat dilakukan melalui pemanfaatan material sumberdaya setempat yang dapat didaur ulang, sumber energi yang terbarui, pembuangan dan pengolahan limbah dan sampah yang aman, dan menggunakan arsitektur yang sesuai dengan lingkungan (lanskap) dan budaya setempat, serta memberikan batas/jumlah wisatawan sesuai daya dukung obyek dan pengaturan perilakunya.

3. Membangun kepedulian terhadap lingkungan (*build environmental awareness*). Unsur penting dalam *ekoturisme* adalah pendidikan, baik kepada wisatawan maupun masyarakat penyangga obyek. Sebelumnya semua pihak yang terintegrasi dalam perjalanan wisata alam harus dibekali informasi tentang karakteristik obyek dan kode etik sehingga dampak negatif dapat diminimalkan.
4. Memberikan beberapa manfaat finansial secara langsung kepada kegiatan konservasi (*provides direct financial benefits for conservation*). Ekoturisme dapat membantu meningkatkan perlindungan lingkungan, penelitian dan pendidikan, melalui mekanisme penarikan biaya masuk dan sebagainya.
5. Memberikan manfaat/keuntungan finansial dan pemberdayaan pada masyarakat lokal (*provides financial benefits and empowerment for local people*). Masyarakat akan merasa memiliki dan peduli terhadap kawasan konservasi apabila mereka mendapatkan manfaat yang menguntungkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan *ekoturisme* di suatu kawasan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (*local community welfare*). Manfaat finansial dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan atau peningkatan kapasitas masyarakat lokal, baik dalam pendidikan, wirausaha, permodalan dan manajemen.
6. Menghormati budaya setempat (*Respect local culture*). *Ekoturisme* disamping lebih ramah lingkungan, juga tidak bersifat *destruktif, intrusif,*

polutan dan eksploitatif terhadap budaya setempat, yang justru merupakan salah satu inti bagi pengembangan kawasan *ekoturisme*.

7. Mendukung gerakan hak azasi manusia dan demokrasi (*Support human right and democratic movements*). Ekowisata harus mengangkat harkat dan martabat masyarakat lokal yang secara umum memiliki posisi tawar yang lebih rendah, menempatkan masyarakat sebagai elemen pelaku dalam pengembangan suatu kawasan, sehingga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan serta menentukan hak-hak kepemilikan.

Pengambilan keputusan secara *komprensif, adaptif* dan demokratis, melalui pendekatan *co-management (integrated bottom up and top down approach)*. Dalam perkembangannya beberapa kriteria standar tentang bagaimana seharusnya *eko-tourisme* yang telah diterima secara umum, yaitu:

1. Melestarikan lingkungan. Jika ekowisata bukan merupakan satu instrumen konservasi, maka akan mendegradasi sumberdaya.
2. Secara ekonomis menguntungkan. Jika tidak menguntungkan, maka tidak akan ada modal yang kembali untuk konservasi, dan tidak akan ada insentif bagi pemanfaatan sumberdaya alternatif
3. Memberi manfaat bagi masyarakat. Pemilihan ekowisata sebagai konsep pengembangan bagi wisata pesisir di dasarkan pada beberapa unsur utama, yaitu:
 - a. Ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.
 - b. Melibatkan masyarakat.

- c. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.
- d. Tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional.
- e. Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Dengan kata lain, ekowisata (bahari) menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumberdaya dan lingkungan kelautan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal (Fandeli, 2000).

Menurut Weaver (2001), ekowisata telah dipadupadankan dengan beberapa jenis wisata sejak tahun 1980-an, yaitu sebagai berikut.

- a. *Nature-based tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada lingkungan alami. Ekowisata telah menjadi bagian penting dari *nature-based tourism*. Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu contoh kegiatan *nature-based tourism* adalah ekowisata.
- b. *Cultural tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada budaya dan sejarah suatu kawasan. Di dalam *cultural tourism*, ekowisata menjadi. Namun, antara kedua jenis wisata ini dapat terjadi kasus *overlap* sehingga tidak mudah untuk menentukan wisata mana yang menjadi tujuan utama.
- c. *Adventure tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada kegiatan yang beresiko, menantang fisik sehingga wisatawan harus memiliki kemampuan tertentu. Beberapa ekowisata dapat menjadi bagian dari *adventure tourism*, tetapi banyak jenis *adventure tourism* tidak dapat menjadi

bagian dari ekowisata. Hal ini karena pendekatan *adventure tourism* tidak selalu kepada *nature-based* (dasar dari ekowisata).

- d. *Alternative and mass tourism* merupakan suatu model wisata berskala kecil yang dimaksudkan untuk dapat menyediakan suatu alternatif yang lebih sesuai dengan wisata massal. Model ini memberikan peluang terhadap perkembangan ekowisata di antara wisata massal. Dari keempat wisata ini, bentuk *alternative* dan *mass tourism* merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipadu padankan dengan ekowisata.

Bentuk ini memberikan hasil yang keberlanjutan (*sustainable*). *Sustainable tourism* merupakan wisata yang memiliki prinsip pengembangan yang berkelanjutan dan untuk menggabungkan kriteria dari lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi (Weaver, 2001).

Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi, Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009) ekowisata memiliki lima prinsip sebagai berikut:

- a. *Naturebased*

Nature-based adalah produk dan pasar yang berdasar dari alam. Wisata alam merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri. Konsevasi sumber daya alam merupakan hal mendasar dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam.

b. *Ecologically sustainable*

Kestabilan ekologi merupakan perencanaan dan manajemen kawasan berkelanjutan secara ekologi. Semua fungsi lingkungan baik biologi, fisik, maupun sosial tetap berjalan dengan baik.

c. *Environmentally educative*

Pendidikan lingkungan ditujukan bagi pengelola dan pengunjung. Pendidikan adalah inti dari ekowisata yang membedakan dengan wisata alam lainnya. Pendidikan menciptakan suasana yang menyenangkan, bermakna, berkepedulian, dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan.

d. Bermanfaat untuk masyarakat lokal

Manfaat ini dapat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung berupa, antara lain, masyarakat terlibat dalam kegiatan wisatawan, pelayanan terhadap wisatawan, dan penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan. Manfaat tidak langsung berupa bertambahnya wawasan dari wisatawan atau pengelola.

e. Kepuasan bagi wisatawan

Kepuasan merupakan pemenuhan harapan wisatawan terhadap segala sesuatu yang ditawarkan

2.8 Potensi Ekowisata Ekosistem Mangrove

Potensi Ekowisata Ekosistem Mangrove Menurut, alternatif pemanfaatan hutan mangrove yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem hutan mangrove meliputi : penelitian ilmiah (*scientific research*), pendidikan (*education*), dan rekreasi terbatas/ekoturisme (*limited recreation/ecotourism*). Minimal 20% dari total area dari suatu zona pesisir harus disediakan sebagai zona preservasi. Jalur hijau (*green belt*) mangrove seperti tertera dalam UU No. 24/1992 adalah salah satu bentuk zona preservasi.

Selanjutnya, pemanfaatan hutan mangrove untuk rekreasi merupakan terobosan baru yang sangat rasional diterapkan di kawasan pesisir karena manfaat ekonomis yang dapat diperoleh tanpa mengeksploitasi mangrove tersebut. Selain itu, hutan rekreasi mangrove dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan menstimulasi aktivitas ekonomi masyarakat setempat, sehingga diharapkan kesejahteraan hidup mereka akan lebih baik.

Dari segi kelestarian sumberdaya, pemanfaatan hutan mangrove untuk tujuan rekreasi akan memberikan efek yang menguntungkan pada upaya konservasi mangrove karena kelestarian kegiatan rekreasi alam di hutan mangrove sangat bergantung pada kualitas dan eksistensi ekosistem mangrove tersebut.

Potensi rekreasi dalam ekosistem mangrove antara lain :

1. Bentuk perakaran yang khas yang umum ditemukan pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti akar tunjang (*Rhizophora sp.*), akar lutut (*Bruguiera sp.*) akar pasak (*Sonneratia sp.*, *Avicennia sp.*), akar papan (*Heritiera sp.*).

2. Buah yang bersifat viviparous (buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon) yang diperlihatkan oleh beberapa jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora sp.* dan *Ceriops sp.*
3. Adanya zonasi yang sering berbeda mulai dari pinggir pantai sampai pedalaman (transisi zonasi).
4. Berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beraneka ragam jenis burung, serangga dan primata yang hidup di tajuk pohon serta berbagai jenis fauna yang hidup di dasar mangrove seperti babi hutan, biawak, buaya, ular, udang, ikan, kerang-kerangan, keong, kepiting, dan sebagainya.
5. Atraksi adat istiadat penduduk setempat yang berkaitan dengan sumberdaya mangrove.
6. Hutan-hutan mangrove yang dikelola secara rasional untuk pertambakan tumpang sari, penebangan maupun pembuatan garam, bisa menarik perhatian wisatawan. Potensi ini dapat dikembangkan untuk kegiatan berburu, lintas alam, memancing, berlayar, berenang, pengamatan jenis tumbuhan, dan atraksi satwa liar, fotografi, pendidikan, piknik dan camping, serta adat istiadat penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada keberadaan hutan mangrove.

Kawasan mangrove memiliki tempat yang cukup tinggi bagi pengembangan wisata atau rekreasi pantai. hal ini didasarkan pada keunikan karakteristik dari tumbuhan (*flora*) penyusun ekosistem mangrove, terutama sistem pembuangannya, diversitas bentuk buah dan sistem perakarannya. Daya tarik

utama ekosistem mangrove adalah potensi keragaman kehidupan liarnya (*wildlife*), terutama burung air, burung migrasi, reptil, mamalia, primata, dan ikan. Sifat Pengunjung Ekowisata Pada umumnya tujuan utama wisatawan untuk berwisata adalah mendapat kesenangan.

2.9 Analisis Kelayakan

Analisis Kelayakan atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit

Aspek-aspek dalam studi kelayakan adalah bidang kajian dalam studi kelayakan tentang keadaan objek tertentu, yang dilihat dari fungsi-fungsi bisnis. Pembagian dan pengkajian aspek-aspek dalam studi kelayakan terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer merupakan aspek yang utama dalam penyusunan studi kelayakan. Aspek primer ini ada dalam semua sektor usaha yang terdiri dari : aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, aspek hukum, serta aspek ekonomi dan keuangan. Aspek sekunder adalah aspek pelengkap yang disusun berdasarkan permintaan instansi/lembaga yang terkait dengan objek studi, yaitu aspek analisis mengenai dampak lingkungan dan aspek sosial

Sebelum kegiatan pengembangan ekowisata dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan suatu study kelayakan untuk memastikan apakah pengembangan ekowisata layak dilakukan di lokasi tersebut.

2.10 Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata

Menurut Arafah dan Alamsyah (2012). Analisis kelayakan ekowisata dibagi kedalam tujuh aspek yaitu :

1. Daya Tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantara keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan factor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Unsur-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas yaitu jarak pintu kawasan dengan bandara, terminal dan pelabuhan, ketersediaan angkutan umum, kenyamanan perjalanan dan kondisi dan jarak jalan darat.

3. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi lingkungan adalah keadaan lingkungan alam maupun masyarakat dalam radius 1 km dari batas luar objek wisata. Unsur-unsur kondisi lingkungan yang menjadi penilaian adalah status pemilikan tanah, tingkat pengangguran, mata

pencarian, pendidikan, media yang masuk, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam mineral dan sikap masyarakat

4. Akomodasi

Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh. Unsur yang digunakan dalam menilai perhotelan/penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada radius 15 km dari objek wisata.

5. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan berada pada radius 20 km dari batas luar objek. Peranan dari sarana dan prasarana penunjang adalah untuk menunjang kemudahan dan kepuasan pengunjung. Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, warnet, jaringan telepon seluler, puskesmas/klinik, wartel. Sedangkan sarana penunjangnya adalah rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, tempat peribadatan dan toilet umum.

6. Keamanan

Keamanan dalam lokasi wisata merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam berwisata, karena hal ini menyangkut persoalan kenyamanan dan kepuasan dalam menikmati suasana alami selama perjalanan menuju kawasan wisata. Adapun hal yang menjadi unsur penilaian keamanan diantaranya kenyamanan perjalanan dan kondisi jembatan menuju objek wisata.

7. Hubungan dengan Objek Wisata Lain

Hubungan dengan objek wisata lain harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau dukungan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan wisata ke depan. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek wisata lain yaitu jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di Kabupaten/Kota yang berdekatan dengan objek.

Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Fungsi kriteria dan indikator adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, penghitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan semua nilai unsur kriteria. Tujuan membuat kriteria ini adalah untuk menentukan skala prioritas pengembangan ODTWA dan mengintensifikan pemanfaatan dan pembinaan suatu ODTWA. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria dasar yang dipakai dalam penilaian kelayakan taman wisata alam adalah sebagai berikut :

a. Daya Tarik

Daya tarik wisata alam adalah potensi objek wisata yang menjadi objek kunjungan wisata alam antara lain Keunikan sumber daya alam, banyaknya sumberdaya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari, keamanan kawasan,

kenyamanan. Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung.

b. Kadar hubungan/ aksesibilitas

Kadar hubungan/ aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar seperti kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota propinsi, Jarak dari Pintu gerbang udara internasional/domestik, Waktu tempuh dari ibukota propinsi, bobot nilainya 5.

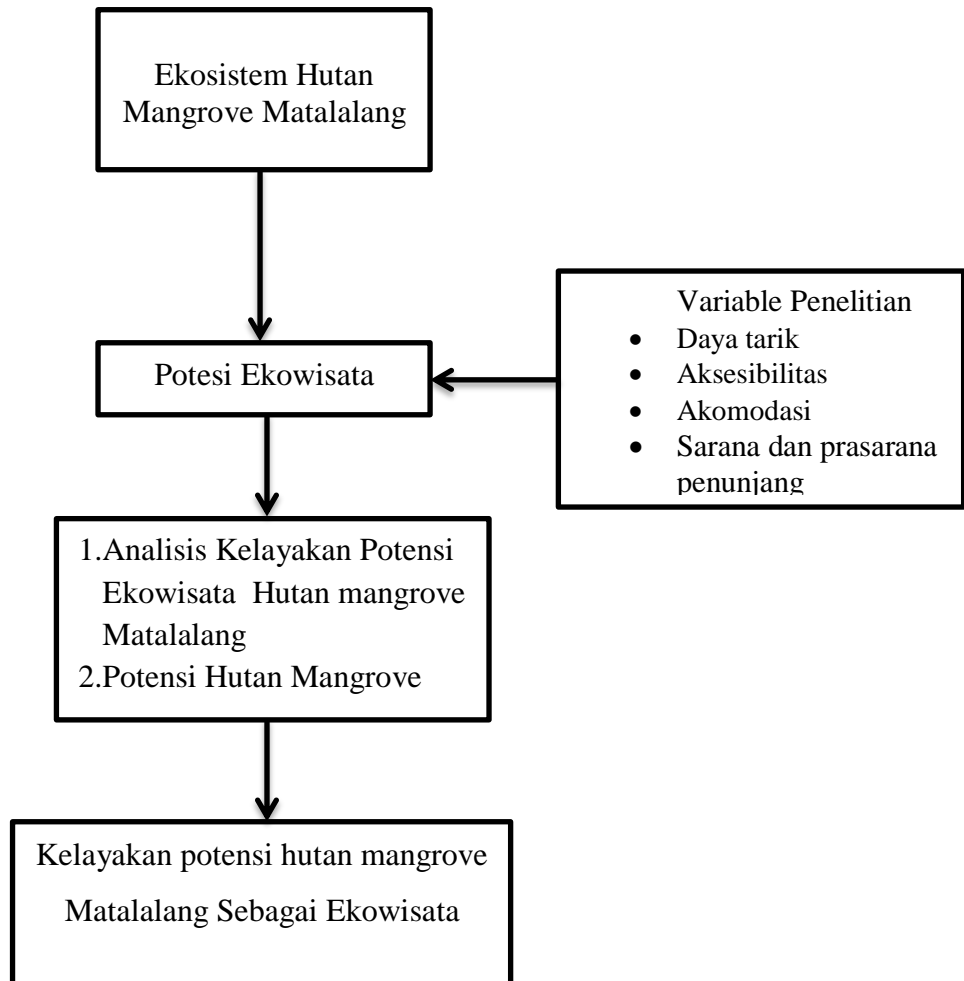
c. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata yaitu jumlah penginapan dan jumlah kamar bobot nilainya 3. Jarak tempat akomodasi 5 -15 km dari objek wisata.

d. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan berada pada radius 20 km dari batas luar objek. Peranan dari sarana dan prasarana penunjang adalah untuk menunjang kemudahan dan kepuasan pengunjung. Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, warnet, jaringan telepon seluler, puskesmas/klinik, wartel. Sedangkan sarana penunjangnya adalah rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, tempat peribadatan dan toilet umum.

2.11 Kerangka pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober- Desember di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, alat tulis menulis dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner sebagai alat bantu wawancara.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah yang benar-benar memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 334 KK. Menurut Sugiyono (2008) jika jumlah populasi besar atau lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25%, tetapi jika populasi kurang dari 100 lebih diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian sensus. Jadi besarnya sampel responden pada penelitian ini diambil 15% dari populasi di Kecamatan Bontoharu, karena menyesuaikan dengan kemampuan peneliti dilihat dari segi dana, waktu dan tenaga. Rumus penentuan sampel tersebut adalah :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

N = Jumlah total kepala keluarga (KK) di Dusun Matalalang

e = Presisi 15%

$$n = \frac{334}{1+334(0,15^2)}$$

$$n = 39 \text{ responden}$$

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian, atau hasil pengujian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan kuisioner atau dengan cara mengamati/observasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum seperti keadaan geografis wilayah penelitian

3.5 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Metode obsevasi langsung sepanjang jalur *tracking* di hutan mangrove Matalalang. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik dicatat.
- b. Wawancara terstruktur dengan responden yaitu para wisatawan yang berkunjung di hutan mangrove Matalalang .pada wawancara digunakan

pada saat wawancara adalah kuisioner sehingga pertanyaan akan lebih terfokus.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mengacu pada Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003. Adapun komponen yang akan di catat dan dinilai adalah daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang. Adapun penjabaran mengenai variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penjabaran Variabel Penelitian pada objek wisata Hutan Mangrove

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub indicator	Bobot
Kelayakan ekowisata hutan mangrove Matalalang	Faktor kelayakan ekowisata	Daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan SDA • Banyaknya SDA yang menonjol • Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati • Kebersihan lokasi objek wisata • Keamanan kawasan • Kenyamanan 	6
		Akseibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan • Jarak dari kota • Tipe jalan • Waktu tempuh 	5
		Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah akomodasi • Jumlah kamar 	3
		Sarana dan prasarana penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana penunjang • Sarana penunjang 	3

Sumber: (Kriteria Penilaian Objek dan Daya tarik Wisata menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003

Kriteria kelayakan hutan mangrove sebagai objek ekowisata dapat dinilai dari beberapa aspek :

1. Daya Tarik

Layak : 840 - 1080

Belum Layak : 600 - 840

Tidak Layak : < 600

2. Akseibilitas

Layak : 500 - 600

Belum Layak : 400 - 500

Tidak Layak : < 400

3. Akomodasi

Layak : 140 - 180

Belum Layak : 100 - 140

Tidak Layak : < 100

4. Sarana dan Prasarana

Layak : 220 - 300

Belum Layak : 140 - 220

Tidak Layak : < 140

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. Analisis kualitatif deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pada potensi objek ekowisata dalam kawasan melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian. Menurut

Kusmayadi dan Sugiarto (2000): Analisis kuantitatif adalah data yang menggunakan alat bantu statistik sehingga memudahkan penafsiran data mentah yang diperoleh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang dibagikan kepada responden

2. Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria.

Perhitungan untuk masing-masing kriteria tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik diberi 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket.

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai (Ginting, dkk, 2015).

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Skor yang diperoleh dari setiap variabel akan di tentukan tingkat kelayakanya menggunakan rumus interval yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{3}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Batas Dan Luas Wilayah

Kecamatan Bontoharu merupakan Kecamatan yang memiliki 8 desa / Kelurahan, 5 Desa/Kelurahan berada di wilayah daratan Selayar sedangkan 3 desa lainnya berada di wilayah Kepulauan yaitu Pulau Gusung. Dari 8 desa tersebut, 2 diantaranya merupakan Kelurahan namun belum berstatus kota yaitu Kelurahan Putabangun dan Kelurahan Bontobangun dimana Kelurahan Bontobangun adalah ibukota Kecamatan ini yang berkedudukan di Matalalang dengan luas Wilayah Kecamatan tercatat 129,75 km².

Sebelah Utara Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bontomanai sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bontosikuyu, sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores dan sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

2. Karakteristik Lahan dan Iklim

Kecamatan Bontoharu sebagai daerah dataran rendah memiliki keragaman jenis tanah, dimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jenis tanah

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	1.504,00	12,40
2	Kompleks renzina dan regosol	2.315,00	19,40
3	Mediteran coklat tua	3.210,00	26,04
4	Latosol	925,34	7,60
5	Regosol	2.125,00	17,36
6	Kompleks mediteran litosol	2.083,34	17,20
7	Lain – Lain	3.112,32	20,38
Jumlah		15.275,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2016

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa, jenis tanah mediteran terluas sebanyak 3.210,00 Ha atau 26,04% dimana jenis tanah tersebut sangat cocok untuk pengembangan tanaman hortikultura dari jenis buah-buahan. Kemudian iklim musim di Kecamatan Benteng Bontoharu terbagi dua musim yaitu musim barat jatuh pada periode Oktober sampai Maret dimana pada musim barat ombaknya besar pada bagian barat Pulau Selayar, dan musim kemarau atau musim timur jatuh pada periode April sampai September dimana pada musim timur ombaknya besar pada bagian timur Pulau Selayar. Berdasarkan perhitungan tersebut maka Kecamatan Benteng Bontoharu memiliki tipe iklim E, karena nilai Q berada pada $1,000 < Q < 1,670$ (agak kering).

4.2 Identifikasi Responden

Identifikasi responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur responden. Penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur responden.

1. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin identifikasi responden dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Karakteristik Responden yang Mengunjungi hutan mangrove matalalang Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	9	23,1
2.	Perempuan	30	76,9
Jumlah		39	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2017

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 39 responden yang mengunjungi hutan Mangrove Matalalang dalam penelitian ini sebanyak 9 orang responden yang ber jenis kelamin laki-laki dengan persentase 23,1 % dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden dengan persentase 76,9 % yang berkunjung ke hutan Mangrove Matalalang.

2. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang mengunjungi hutan Mangrove Matalalang dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Yang Mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	SD	4	10,2
2	SMP	5	12,9
3	SMA	25	64,1
4	Mahasiswa	4	10,2
5	Sarjana (S1)	1	2,6
Jumlah		39	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 responden, tingkat pendidikan yang paling banyak berada pada klasifikasi tingkat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu 25 responden dengan persentase 64,1% dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 5 orang dengan

jumlah persentase 12,9 %, serta SD (Sekolah Dasar) dan Mahasiswa dengan jumlah responden 4 orang dengan persentase 10,2 % dan klasifikasi tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah S1 (Strata 1) dengan jumlah 1 responden dengan persentase 9,5% dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan Persentase 9,5%..

3. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan aktifitas serta kematangan dalam perbuatan (tindakan). Berikut ini dapat dilihat sebaran umur responden yang melakukan kunjungan ke hutan Mangrove Matalalang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Yang Mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang Klasifikasi Umur

No	Klasifikasi Umur	Jumlah responden	Persentase (%)
1	10-19	25	64,1
2	20-29	5	12,9
3	30-39	3	7,7
4	40-49	2	5,1
5	50-59	4	10,2
Jumlah		39	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 39 responden, klasifikasi umur terbanyak mengunjungi Hutan Mangrove Matalalang pada klasifikasi umur 10 – 19 tahun sebanyak 25 orang dengan jumlah persentase sebesar 64,1 %, ini menunjukkan pada umur tersebut lebih banyak yang ingin melakukan ekowisata pada hutan mangrove. Umur 20-29 tahun sebanyak 5 orang responden dengan persentase 12,9%, kemudian umur 50-59 tahun dengan jumlah responden 4 dengan persentase 10,2%, dan yang paling sedikit

mengunjungi hutan Mangrove pada tingkatan umur 30-39 sebanyak 3 responden dengan persentase 7,7%, 40-49 sebanyak 2 dengan persentase 5,1%..

4.3 Penilaian Objek Dan Daya Tarik Wisata

Komponen yang dinilai dari Hutan Mangrove Matalalang yaitu daya tarik , aksesibilitas untuk bisa mencapai lokasi kawasan, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata dan juga sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata.

1. Daya Tarik

Daya tarik suatu kawasan merupakan hal utama yang menjadikan kawasan tersebut menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan melakukan kegiatan wisata. Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Pengkajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Unsur-unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan, kepekaan, variasi kegiatan, jenis sumberdaya yang menonjol, kebersihan obyek, keamanan, dan kenyamanan. Unsur-unsur daya tarik yang terdapat pada hutan Mangrove Matalalang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Terhadap Komponen Daya Tarik Hutan Mangrove Matalalang.

No	Unsur / Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan SDA	6	20	120
2.	Banyaknya SDA yang menonjol	6	20	120
3.	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	6	20	120
4.	Kebersihan Objek lokasi wisata	6	25	150
5.	Keamanan kawasan	6	30	180
6.	Kenyamanan	6	30	180
	Skor total		145	870

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2017

Dari hasil penilaian pada Tabel 6 diketahui bahwa skor total yang diperoleh adalah 870, skor ini diperoleh dari hasil kali sub unsur lalu dijumlahkan total keseluruhannya, dimana pada kriteria keunikan sumber daya alam memperoleh nilai 20 karena dalam kawasan terdapat tiga unsur yang masuk dalam penilaian yaitu seperti berbagai jenis flora serta fauna dan kebudayaan masyarakat. Kriteria banyaknya sumber daya alam yang menonjol diperoleh nilai 20 karena dalam hutan mangrove Matalalang terdapat tiga unsur yang masuk dalam penilaian yaitu flora, fauna dan air. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan ada tiga yaitu menikmati keindahan alam, flora, fauna dan penelitian dan pendidikan dengan nilai 20. Kebersihan lokasi objek wisata ada empat yaitu industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, dan pencemaran lainnya dengan nilai 25. Keamanan kawasan ada lima unsur tidak ada arus berbahaya, tidak ada pencurian, tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria, tidak ada kepercayaan yang mengganggu dengan nilai 30. Kenyamanan kawasan terdapat lima unsur yaitu udara yang bersih

dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, tidak ada lalu lintas yang mengganggu, dan tersedianya sarana dan prasarana dengan nilai 30.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu hal yang menyatakan mudah tidaknya suatu obyek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu obyek mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Oleh karena itu harus selalu ada jalan menuju obyek wisata. Jalan itu merupakan akses ke obyek dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata.

Perjalanan menuju hutan mangrove Matalalang dapat di tempuh ± 13 menit dari pusat kota Selayar. Jarak dari pusat kota sampai ke hutan mangrove ± 4 km, dengan tipe jalan aspal dengan lebar 3 m. Penilaian aksesibilitas dapat menuju hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Terhadap Aksesibilitas Menuju Hutan Mangrove Matalalang

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1.	Kondisi jalan	5	30	150
2.	Jarak	5	30	150
3.	Tipe jalan	5	30	150
4.	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
Skor total			120	600

*Keterangan * Hasil kali antara bobot dengan nilai
Sumber data primer setelah diolah 2017*

Berdasarkan Tabel 7 skor total yang diperoleh dari penilaian akseibilitas adalah 600 nilai ini diperoleh dari penilaian setiap sub unsur dimana pada penilaian kondisi jalan menuju kawasan diperoleh 30, dengan tipe jalan aspal yang lebarnya ± 3 m sehingga diperoleh nilai 30 dan lokasinya yang cukup dekat dengan pusat kota yaitu berjarak ± 4 km dari pusat kota sehingga nilai yang diperoleh 30, serta dari pusat kota menuju hutan mangrove memerlukan waktu tempuh 13 menit sehingga nilai yang diperoleh 30. Dari penilaian diatas menunjukkan bahwa akses menuju hutan mangrove Matalang sangat mudah. Pernyataan MacKinnon *et al.* Dalam Ginting *et al* (2015) yang menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau sangat sulit.

3. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata khususnya dari pengunjung yang cukup jauh. Unsur -unsur yang dinilai adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 10 km dari obyek). Hasil pengamatan di lapangan dan informasi dari masyarakat sekitar diketahui belum terdapat penginapan yang disediakan bagi pengunjung hutan Mangrove Matalalang. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjunginya.

Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata.

Pada lokasi objek wisata hutan mangrove Matalalang belum menyediakan akomodasi tersebut, hal ini dikarenakan pengelolaannya masih swadaya masyarakat sekitar hutan mangrove. Hal tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerinth setempat untuk menambahkan fasilitas akomodasi. Penilaian untuk akomodasi pada hutan mangrove matalalang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Jumlah Penginapan dan Jumlah Kamar pada Sekitar hutan Mangrove Matalalang (Radius 10 km)

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1.	Jumah penginapan	3	30	90
2.	Jumlah kamar	3	30	90
Skor total			60	180

*Keterangan: * Hasil kali antara bobot dengan nilai*

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2017

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh adalah 180, nilai ini didapatkan dari penilaian akomodasi radius 10 km dari hutan mangrove Matalalang. Didapatkan hotel dan penginapan lebih dari sepuluh, sehingga nilai yang diberikan 30, dengan jumlah kamar lebih dari seratus. Salah satu hotel yang paling dekat dengan hutan mangrove Matalalang adalah villa D'Shorea. Hasil penilaian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa akomodasi pada skitar hutan Mangrove Matalalang sangat memadai, hal tersebut dikarenakan dekatnya hutan mangrove dengan pusat kota. Walaupun akomodasi sangat memadai sekitar hutan mangrove, akan lebih baik jika akomodasi juga tersedia dalam hutan mangrove, hal tersebut akan mendapat nilai tambah

4. Sarana dan Prasana

Sarana-prasarana penunjang merupakan sarana-prasarana yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan wisata. Prasarana dan sarana penunjang yang dinilai adalah prasarana dan sarana penunjang yang berada dalam radius 10 km dari obyek. Prasarana penunjang yang dinilai meliputi kantor pos, jaringan telepon, Puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum. Sarana penunjang yang dinilai yaitu rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko souvenir/cinderamata dan angkutan umum. Sarana-prasarana penunjang yang terdapat pada masing-masing obyek wisata. Penilaian sarana dan Prasarana dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Sarana dan Prasarana Pada Radius 10 km

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1.	Sarana	3	50	150
2.	Prasarana	3	50	150
Skor total			100	300

*Keterangan * Hasil kali antara bobot dengan nilai*

Sumber data primer setelah diolah 2017

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh adalah 300. Hasil ini diperoleh dari penilaian sarana dan prasaran penunjang yang ada di sekitar hutan Mangrove radius 10 km. Dari objek wisata dapat ditemukan Prasarana penunjang seperti kantor pos, puskesmas, serta adanya jaringan telopon, listrik dan jaringan air minum sehingga nilai yang didapatkan yaitu 50. Sedangkan untuk sarana penunjang juga sangat memadai seperti tersedianya, bank, rumah makan, dan toko cinderamata yang terletak di pasar baru Selayar dengan nilai 50. Sarana dan prasarana di sekitar hutan Mangrove sangat memadai karena letak kawasan yang tidak jauh dari pusat

kota namun tidak hanya mengharapkan sarana dan prasarana sekitar hutan mangrove.

4.4 Analisis Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Matalalang

Penelitian yang dilakukan dengan observasi langsung di hutan mangrove Matalalang, Kecamatan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengetahui potensi, dengan penilaian kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan lokasi wisata. Hasil penilaian yang di dapatkan kemudian di analisis untuk penilaian apakah Hutan Mangrove Matalalang layak, kurang layak atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata. Hasil penilaian terhadap komponen - komponen di hutan Mangrove Matalalang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Objek Dan Daya Tarik Mangrove Matalalang.

Variabel	Bobot	Skor Total	Ket
Daya tarik	6	870	Layak
Akseibilitas	5	600	Layak
Akomodasi	3	180	Layak
Sarana dan Prasarana	3	300	Layak

Sumber: Data Primer 2017

Hasil perhitungan Tabel 10 menunjukkan hutan mangrove Matalalang sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan dijadikan daerah tujuan wisata hal ini sesuai dengan tingkat kriteria kelayakan yang di tentukan pada setiap kelasnya. Setiap kelas dinyatakan layak dengan nilai masing – masing keritieria yaitu, daya tarik dengan nilai 870, aksesibilitas 600, akomodasi 180 dan sarana parsarana dengan nilai 300. Tingkat kelayakan untuk setiap kelas berbeda – beda,

berdasarkan interval masing - masing kelas, maka dapat dilihat bahwa yang mencapai nilai maksimum untuk setiap kriteria adalah kriteria akomodasi yang mendapatkan nilai maksimum 180 serta sarana dan prasarana yang mendapatkan skor maksimum 300 hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan lokasi hutan mangrove Matalalang yang letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga akomodasi serta saran dan prasarana masih tersedia disekitar kawasan.

Penilaian daya tarik hutan mangrove Matalalang mendapatkan nilai sebesar 870, nilai tersebut menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove Matalalang memiliki daya tarik yang cukup tinggi untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dengan adanya keindahan jenis flora dan adanya beberapa jenis fauna yang sering terlihat pada hutan mangrove Matalalang. Begitu pula dengan penilaian aksesibilitas yang memiliki nilai kelayakan yaitu 550. Hasil penilaian pada hutan mangrove Matalalang menunjukkan betapa besar peluang untuk dikembangkan. Besarnya daya tarik potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta kemudahan akses untuk menuju kawasan tersebut juga dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang memadai juga ketersediaan akomodasi disekitar kawasan membuat kawasan tersebut sangat nyaman dan strategis untuk dikembangkan. Hutan mangrove Matalalang layak untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, maka pengembangan kawasan tersebut harus mulai difikirkan oleh pemerintah karena jika dikelola dengan baik dapat menghasilkan nilai rupiah dan menambah pendapatan daerah serta membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove Matalalang.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Hutan Mangrove Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar menyimpan potensi objek ekowisata berupa keindahan panorama alam, keragaman jenis flora seperti bakau dan mangrove api-api, keragaman fauna seperti burung raja udang biru, burung kokonan laut, burung edel sanger, burung bangau, burung pleci, burung truwok, kepiting laga, kepiting semaphore, kepiting ungu pemanjat, ikan gelodok, kelomang.
2. Hasil penilaian kelayakan potensi ekowisata hutan mangrove Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata dengan penilaian objek daya tarik wisata masing-masing variabel. Kelayakan yang dinyatakan berdasarkan kriteria kelayakan setiap kelas yang menunjukkan bahwa setiap kelas dinyatakan layak dengan skor masing - masing kelas yaitu daya tarik 870, aksesibilitas 600, akomodasi 180 dan sarana parsarana 300. Dengan jumlah total keseluruhan 1.950

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Mangrove Matalalang Kec. Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar:

1. Perlunya pengadaan fasilitas berupa infrastruktur dan akomodasi dalam hutan Mangrove Matalalang untuk menunjang kawasan wisata tersebut.

2. Pengembangan terhadap hutan Mangrove Matalalang sangat perlu dilakukan karena kawasan tersebut berpotensi untuk mendatangkan rupiah dan berpotensi untuk terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
3. Kejelasan pengelola dan pengelolaan kawasan yang baik sangat perlu untuk menunjang objek wisata tersebut.
4. Pemerintah serta masyarakat harus lebih memperhatikan objek wisata tersebut agar kelestarian hutan mangrove tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, N. dan Flamin, A., 2012. *Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Di kawasan Hutan Lindung Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo kendari. Kendari. Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat, Vol 1 No 1 2012.
- Bengen D. G, 2003. *Pedoman Teknis Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian. Bogor, hal 7 – 13.
- Direktorat Jenderal Bina Pesisir. 2004. *Pedoman Penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD)*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Fandeli, C., 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata dalam buku "Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Universitas Gajah Mada. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Fotoburung.2017.http://www.gramdude.com/tag/fotoburung_JC1g8hdomcTOdnV3IfAjSLFapk2OuIn3FFk7zz4dSUc(dikses pada tanggal 20 januari 2018)
- Ghani, K. A. R., 2010, Unghuhn Archaeology Site Ecotourism Venture Project. Bandung.
- Ginting, I. A., Panata P. Dan Rahmawati. 2015. *Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit*. USU. Medan.
- <https://www.pinterest.com/pin/466755948853170879/>
- Irwan D. 1992. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. [Disertasi. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Isi katalog.2017.h [ttp://www.biodiversitywarriors.org/isi-katalog.php?idk=8080](http://www.biodiversitywarriors.org/isi-katalog.php?idk=8080) (dikses pada tanggal 20 januari 2018)
- Kokokan laut.2017. <https://biolaska.wordpress.com/avifauna/kokokan-laut/> (diakses pada tanggal 20 januari 2018)
- Panduan awal perawatan dan penangkaran burung edel sanger.2016 <https://omkicau.com/2014/08/28/panduan-awal-perawatan-dan-penangkaran-burung-edel-sanger/> 2016] (dikses pada tanggal 20 januari 2018)

- Raja udang biru <http://www.cakiar.com/2017/05/raja-udang-biru-alcedo-coerulescens.html> (dikses pada tanggal 20 januari 2018)
- Santoso, N. 2000. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut* Tahun 2000. Jakarta, Indonesia
- Sembilan-jenis-fauna-yang-ditemukan-di-kawasan-mangrove-teluk-awur-jepara.2017.<http://mangrovemagz.com/2017/04/16/sembilan-jenis-fauna-yang-ditemukan-di-kawasan-mangrove-teluk-awur-jepara/> (dikses pada tanggal 20 januari 2018)
- Sembilan-jenis-fauna-yang-ditemukan-di-kawasan-mangrove-teluk-awur-jepara.2017<http://mangrovemagz.com/2017/04/16/sembilan-jenis-fauna-yang-ditemukan-di-kawasan-mangrove-teluk-awur-jepara/>(dikses pada tanggal 20 januari 2018)
- Sembiring, I., Hasnudi, Irfan dan Sayed U., (2004). *Survei Potensi Ekowisata diKabupaten Dairi*. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol. 2 No. 2, Juni 2013 : 154- 168.
- Sembiring, I., Hasnudi, Irfan dan Sayed U., (2004). *Survei Potensi Ekowisata diKabupaten Dairi*. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol. 2 No. 2, Juni 2013 : 154- 168.
- Setyawan, dkk. 2002. *Biodiversitas Genetik, Spesies dan Ekosistem Mangrove di Jawa Petunjuk Praktikum Biodiversitas; Studi Kasus Mangrove*. Kelompok Kerja Biodiversitas Jurusan Biologi FKIP USM Surakarta
- Soegiarto, A. 1982. *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Weaver, D., 2001. *Ecotourism*. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

LEMBAR KUISISIONER PENELITIAN ANALISIS KELAYAKAN POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Status Pernikahan :

Pekerjaan :

Lokasi Tempat Tinggal :

Tingkat Pendapatan
Per bulan (Bila anda sudah bekerja) :

B. LEMBAR PERTANYAAN

1. Apakah anda sering mengunjungi hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Ya.
 - b. Tidak
2. Berapa kali anda mengunjungi hutan mangrove Matalalang ?
 - a. 1 – 3
 - b. Lebih dari 3 kali
3. Rute transportasi apa yang anda gunakan ke hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Darat
 - b. Laut
4. Transportasi apa yang anda gunakan ke hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Angkutan umum
 - b. Kendaraan pribadi
5. Berapa besar biaya yang anda habiskan di hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Rp. 10.000
 - b. Rp. 100.000
 - c. Diatas Rp 100.00
6. Berapa lama waktu yang anda habiskan di hutan mangrove Matalalang ?
 - a. 1 hari
 - b. 2 hari
 - c. 3 hari
 - d. 1 minggu
 - e. lainnya

7. Apa tujuan anda mengunjungi hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Penelitian / Pendidikan
 - b. Rekreasi
8. Dengan siapa anda berkunjung ?
 - a. Sendiri
 - b. Keluarga
 - c. Rombongan
9. Apakah anda mempunyai rencana untuk mengunjungi kembali hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Ya.
 - b. Tidak

Alasan :

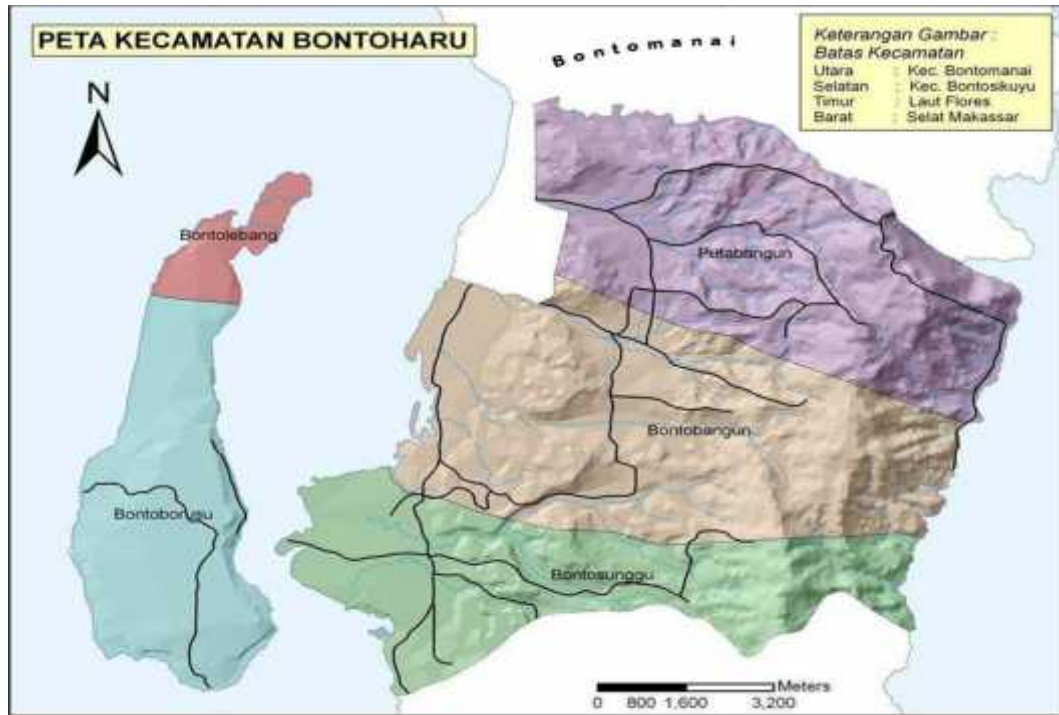
Pada bagian ini, Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pemahaman Anda, berkaitan dengan ekowisata dan aktivitas Anda di Hutan mangrove Matalalang

1. Apakah jenis keunikan sumberdaya seperti Gua, flora dan fauna, adat istiadat/kebudayaan, dan sungai terdapat dalam hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Ia,terdapat seluruhnya
 - b. Ia, tetapi hanya sebagian saja, sebutkan :
 - c. Tidak terdapat sama sekali
2. Apakah sumber daya alam seperti Batuan, flora dan fauna, air terjun, gejala alam dapat di jumpai dalam hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Ia, terdapat seluruhnya
 - b. Ia, tetapi hanya sebagian saja, sebutkan :
 - c. Tidak ada sama sekali
3. Apakah kegiatan wisata alam seperti: Menikmati keindahan alam, Melihat flora dan fauna, Trekking, Penelitian/pendidikan, berkemah, dan kegiatan olah raga, dapat dilakukan didalam hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Ia, Dapat dilakukan
 - b. Ia, tetapi hanya sebagian saja, sebutkan :
 - c. Tidak ada kegiatan wisata
4. Apakah lokasi hutan mangrove Matalalang tidak terpengaruh oleh sampah industri, jauh dari keramaian, pemukiman penduduk, tidak ada sampah berserakan, Vandalisme (coret-coret), dan bersih dari pencemaran lainnya ?
 - a. Ia, Lokasinya sangat bersih
 - b. Ia, tetapi ada pencemaran lain, sebutkan :
 - c. Lokasinya tidak bersih
5. Apakah hutan mangrove Matalalang aman dari arus lalu lintas, perambahan dan penebangan liar, pencurian, penyakit berbahaya dan malaria, serta tanah longsor ?
 - a. Ia, lokasinya sangat aman
 - b. Ia, tetapi ada beberapa yang perlu diperhatikan, sebutkan :
 - c. Lokasinya tidak aman
6. Apakah dalam hutan mangrove Matalalang kita dapat merasakan kenyamanan seperti: Udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang

- mengganggu, bebas dari kebisingan, tidak ada lalu lintas yang mengganggu, tersedia sarana dan prasarana serta adanya pelayanan yang baik terhadap pengunjung ?
- a. Ia, lokasinya sangat nyaman
 - b. Ia, namun ada beberapa hal yang tidak didapatkan, sebutkan :
 - c. Lokasinya tidak nyaman
7. Bagaimana kondisi jalan menuju hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sedang
 - d. Buruk
 8. Kira-kira berapa jauh jarak dari kota menuju hutan mangrove Matalalang ?
 - a. < 5 km,(kira-kira..... km)
 - b. 5-10 km,(kira-kira.....km)
 - c. 10-15 km,(kira-kira.....km)
 - d. >15 km,(kira-kira.....km)
 9. Kira-kira berapa lama waktu tempuh dari pusat kota menuju hutan mangrove Matalalang?
 - a. 1-3 jam,(kira-kira.....jam)
 - b. 2-3 jam,(kira-kira.....Jam)
 - c. 3-4 jam,(kira-kira.....jam)
 - d. >5 jam,(kira-kira.....jam)
 10. Apa tipe jalan menuju hutan mangrove Matalalang ?
 - a. Jalan aspal lebar > 3 m 64
 - b. Jalan aspal lebar > 3 m
 - c. Jalan batu/ macadam
 - d. Jalan tanah
 - e. Lainnya, sebutkan
 11. Dalam Radius 15 km dari lokasi wisata berapa banyak terdapat penginapan ?
 - a. 10
 - b. 15
 - c. 20
 - d. 25
 - e. > 30
 - f. Tidak ada penginapan
 12. Dalam radius 10 km dari lokasi wisata apakah terdapat prasarana seperti : Kantor pos, Jaringan telepon, Puskesmas, Jaringan listrik, dan jaringan air minum ?
 - a. Ia, terdapat seluruhnya
 - b. Ia, Tetapi hanya beberapa, sebutkan :
 - c. Tidak ada
 13. Dalam radius 10 km dari lokasi wisata apakah terdapat sarana seperti : Rumah makan, Pasar, Bank, Toko cenderamata, dan transportasi?
 - a. Ia, Terdapat seluruhnya

- b. Ia, tetapi hanya beberapa, sebutkan :
- c. Tidak ada.

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian di Hutan Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Hutan Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Lampiran 3. Pedoman analisis daerah perasi objek dan daya tarik wisata alam

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam
(modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan daya tarik wisata alam
direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003)

Tabel 11. Kriteria penilain daya tarik dengan bobot 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Keunikan sumber daya alam a. Fauna b. Adat istiadat c. Sungai d. Gua	30	25	20	15	10
2.	Banyaknya sumber daya alam yang ada a. Gejala alam b. Batuan c. Fauna	30	25	20	15	10
3.	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan a. Penelitian/pendidikan b. Menikmati keindahan alam. c. Kegiatan olahraga d. Berkemah e. Melihat fauna	30	25	20	15	10
4.	Kebersihan objek wisata, tidak terpengaruh oleh a. Pemukiman penduduk b. Vandalisme (coret-core) c. Jalan ramai d. Industri e. Sampah	30	25	20	15	10
5.	Keamanan objek wisata a. Tidak ada perambahan dan penebangan liar b. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria c. Tidak ada arus berbahaya d. Tidak ada pencurian	30	25	20	15	10

6.	Kenyamanan a. Bebas dari kebisingan b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung c. Tersediannya sarana dan prasarana d. Bebas dari bau yang mengganggu e. Tersediannya sarana dan prasarana f. Udara yang baik dan bersih	30	25	20	15	10
----	--	----	----	----	----	----

Ket. : Skor maksimum daya tarik: 180 x 6

Tabel 12. Kriteria penilaian Akseibilitas dengan bobot 5

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1.	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2.	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 km	> 15 km
		30	25	20	15
3.	Tipe Jalan	Jalan aspal Lebar > 3 m	Jalan aspal Lebar > 3 m	Jalan berbatu	Jalan tanah
		30	25	20	15
4.	Waktu Tempuh dari pusat kota				
		30	25	20	15

Ket. : Skor maksimum 120 x 5 = 600

Tabel 13. Kriteria penilaian Akomodasi dengan bobot 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1.	Jumlah Akomodasi	> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		30	25	20	15	10
2.	Jumlah Kamar	>100	75-100	30-75	<30	Tidak Ada
		30	25	20	15	10

Ket. : Skor maksimum 60 x 3 =180

Tabel 14. Kriteria penilaian sarana dan prasara penunjang (radius 10 km dari objek wisata) dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
1.	Prasarana a. Jaringan listrik b. Jaringan air minum c. Kantor pos d. Puskesmas e. Jaringan telepon	50	40	30	20	10
2.	Saran penunjang a. Rumah makan b. Bank c. Toko cenderamata d. Pasar	50	40	30	20	10

Ket. : Skor maksimum $100 \times 3 = 300$

Tabel 15. Hasil Penelitian Objek Dan Daya Tarik Pada Hutan Mangrove Matalalang

1. Daya tarik

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan SDA a. Fauna b. Flora c. Sungai	6	20	120
2.	Banyaknya SDA yang menonjol a. Fauna b. Flora c. Air d. Batuan	6	20	120
3.	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan a. Menikmati keindahan alam b. Penelitian/pendidikan c. Menikmati fauna	6	20	120
4.	Kebersihan lokasi wisata. a. Tidak ada coret-coret b. Tidak ada sampah berserakan c. Jauh dari keramaian d. Bersih dari sampah	6	25	150

	industri e. Jauh dari pemukiman penduduk f. Pencemaran lainnya			
5.	Keamanan kawasan a. Tidak ada perambahan dan penebangan liar b. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria c. Tidak ada arus berbahaya d. Tidak ada pencurian	6	30	10
6	Kenyamanan a. Bebas dari kebisingan b. Tersediannya sarana dan prasarana c. Bebas dari bau yang mengganggu d. Tersedianya sarana dan prasarana e. Udara yang baik dan bersih	6	30	130
Skor total			155	870

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

2. Akseibilitas

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Kondisi jalan • Baik	5	30	150
2.	Jarak dari kota • 4 km	5	30	150
3.	Tipe jalan • Jalan aspal 3 m	5	25	125
4.	Waktu tempuh dari pusat kota • 13 Menit	5	30	150
Skor Total			115	575

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

3. Akomodasi

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Jumlah penginapan >10	3	30	90
2.	Jumlah kamar >100	3	30	90
Skor total			60	180

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

4. Sarana dan Prasarana

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Prasarana a. Jaringan listrik b. Jaringan air minum c. Kantor pos d. Puskesmas e. Jaringan telepon	3	50	150
2.	Sarana a. Rumah makan b. Bank c. Toko d. cenderamata e. Pasar	3	50	150
Skor Total			100	300

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Lampiran 4. Wawancara pengunjung di hutan mangrove Matalalang

Tabel 16. Data Pengunjung

No	Nama responden	Umur	Jenis Kelamin	Asal	Pendidikan	Status Pernikahan
1	Nur Aziza	14	P	Benteng	SMP	Belum Nikah
2	Lisa Aprianti	14	P	Benteng	SMP	Belum Nikah
3	Adwiah Noviah Nur	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
4	Andi Fauzi Zahyadi	16	L	Paradayya	SMA	Belum Nikah
5	Nadiyah Ayu Pratiwi	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
6	Lisda Afriani	17	P	Tabang	SMA	Belum Nikah
7	Lita Agustina Ariska	18	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
8	Elmawati Safri	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
9	Magfirah Ilma	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
10	Aprianto	16	L	Dallemambua	SMA	Belum Nikah
11	Alfian Prayudi Putra	12	L	Benteng	SMP	Belum Nikah
12	Ahsyah	50	P	Battunganni	SMA	Nikah
13	Sitti Aisyah	16	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
14	Nur Hikmah	18	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
15	Rukmini	45	P	Dallemambua	SMA	Nikah
16	Muliati	38	P	Dallemambua	SMA	Nikah
17	Hamriati	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
18	Rezki Angraeni Putri	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
19	Rofiah Ijas Taufik	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
20	Gita Apriliyah	16	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
21	Muzdalifah	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
22	Anggie	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
23	Dian Amaliah Nur	17	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
24	Nadia Astia Windi	31	P	Benteng	D2	Belum Nikah
25	Andi Asma	42	P	Batupannyu	SD	Nikah
26	Anti Daeng	35	L	Battunganni	SD	Nikah
27	Ahriyono	59	P	Benteng	SMP	Nikah
28	Siti Ramadan	10	L	Battunganni	SD	Belum Nikah
29	Ashar Reski Wahyudi	58	L	Batupannyu	SD	Nikah
30	Densi Uji	60	L	Benteng	SMA	Nikah
31	Andi Rusliah	18	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
32	Arvina Anwar	23	P	Benteng	Mahasiswa	Belum Nikah
33	Widya Astuti	20	P	Benteng	Mahasiswa	Belum Nikah
34	Restina	22	P	Benteng	SMA	Nikah
35	Nur Wahyunita	20	P	Benteng	SMA	Belum Nikah
36	Citra Ariani	19	P	Benteng	Mahasiswa	Belum Nikah
37	Nur Wahidah	23	P	Benteng	Mahasiswa	Belum Nikah
38	Karmila Nur	14	L	Matalalang	SMP	Belum Nikah
39	Andi Agung Bugis	17	L	Matalalang	SMA	Belum Nikah
39	Topan Bayu Asmara					

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2017

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Gong Nekara



Gambar 3. Pengisian Kuisisioner





Gambar 4. Pengisian Kuisisioner








Gambar 5. Hutan Mangrove




Lampiran 6. Jenis Mangrove yang ada pada Hutan Mangrove Matalalang



No.	Nama lokal	Nama Ilmiah	Gambar
1.	Bakau	<i>Rhizophora Apiculata</i>	 <p data-bbox="788 947 1102 981">Sumber: Fausiah (2017)</p>
2.	Mangrove api-api	<i>Avicennia</i>	 <p data-bbox="788 1429 1102 1464">Sumber: Fausiah (2017)</p>


Lampiran 7. Jenis fauna yang ada pada hutan Mangrove Matalalang

No.	Nama lokal	Nama Ilmiah	Gambar
1.	Burung Raja Udang Biru	<i>Holcyon Smyrnensis</i>	 <p>Sumber: www.cakiar.com (2017)</p>
2.	Burung Kokokan Laut	<i>Butorides Startialus Mangrove Heron</i>	 <p>Sumber: Biolaska.com (2017)</p>
3.	Burung Edel Sanger	<i>Serinus leucopygis</i>	 <p>Sumber: omkicau.com (2014)</p>

4.	Burung Bangau	<i>Ciconidae</i>	 <p data-bbox="799 880 1414 913">Sumber: Pinterest.com (2017)</p>
5.	Burung Pleci		 <p data-bbox="799 1424 1414 1464">Sumber : Fausiah (2017)</p>

6.	Burung Truwok atau Koreo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	 <p>Sumber : Biodiversitywarriors.org (2017)</p>
7.	Kepiting Laga	<i>Uca. sp</i>	 <p>Sumber : Fausiah (2017)</p>
8.	Kepiting Semaphore	<i>Ilyoplax sp</i>	 <p>Sumber : Mangrovemgz.com (2017)</p>

9.	Kepting Ungu Pemanjat	<i>Metopograpsus sp</i>	 <p>Sumber: Mangrovemgz.com (2017)</p>
10.	Ikan Gelodok	<i>Periophthalmus sp</i>	 <p>Sumber : Fausiah (2017)</p>

11.	Kelomang Mangrove	<i>Clibanarius sp</i>	 <p data-bbox="799 920 1380 949">Sumber : Fausiah (2017)</p>
-----	----------------------	-----------------------	--

Lampiran 8. Sarana Dan Prasarana Radius 10 Km Dari Hutan Mangrove Matalalang



Gambar 6. Masjid Tempat Beribadah



Gambar 7. Puskesmas Benteng



Gambar 8. Kantor Pos



Gambar 9. Tempat Transaksi

Lampiran 9. Akomodasi Radius 10 Km Dari Hutan Mangrove Matalalang



Gambar 10 Tempat Penginapan



Gambar 11. Tempat Penginapan



Gambar 12. Tempat Penginapan

RIWAYAT HIDUP



FAUSIAH, Lahir pada tanggal 05 September 1995 di Parigi Kabupaten Maros. Merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara dari pasangan Ayah Abdullah dan Ibu Sumarni.

Penulis memulai Pendidikan Tingkat Dasar pada tahun 2001 di SD 37 Inpres Parigi Maros dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama (SMP) Negeri 2 Camba dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) Negeri 4 Bantimurung Maros dan tamat pada tahun 2013. Ditahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Kemiri No. 27 Teip. (0414) 22447
Benteng Selayar

Benteng, 10 November 2017

Nomor : 070/166/Kesbangpol/XI/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Camat Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar
di-
Tempat

Mendasari Surat Dari Universitas Muhammadiyah Makassar Lembaga Penelitian Pengembangan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 2421/izn-5/C.A-VIII/X/37/2017, tanggal 31 Oktober 2017, perihal izin/rekomendasi penelitian. Disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **FAUZIAH**
Nomor Stambuk : 10595 00374 13
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Kehutanan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Batu Pannyu Desa Jambula
No. Teip : 085210884219

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul " **Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar.** "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 04 November 2017 s/d 04 Januari 2018

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepulauan Selayar cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menlaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil " LAPORAN" kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian disampaikan atas bantuannya diucapkan terima kasih.



a.n. BUPATI KEPULAUAN SELAYAR
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK

Drs. AHMAD ALIEFYAN, O.MM.Pub